

Peran Penyuluh pada Kegiatan Usaha Tenun Etis NTT Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata Desa Bareng

The Role Of Extension Workers In Ethical Weaving Business Activities In Buyasuri Sub-District, Lembata District, Bareng Village

Siti Sauda Orowala¹, Mudalifa Mahmud²,

^{1,2} Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*E-mail : sittisaudaorawala@email.ac.id

ABSTRAK

Tenun etis Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan estetika tinggi. Namun, pelestarian dan pengembangannya membutuhkan dukungan berbagai pihak, termasuk penyuluh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi tenun etis dan menganalisis peran penyuluh dalam pengembangan usaha tersebut di Desa Bareng, Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis skala Likert untuk mengukur keterlibatan penyuluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam kegiatan tenun etis masih tergolong rendah, dengan skor 30 yang berada dalam kategori "tidak berperan". Proses produksi juga belum terstandarisasi, ditunjukkan dengan skor 39. Minimnya peran penyuluh berdampak pada kualitas produksi, manajemen usaha, dan keterhubungan pasar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas dan sinergi antara penyuluh, penenun, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung keberlanjutan usaha tenun etis di daerah tersebut.

Kata kunci: NTT, penyuluh, partisipasi, tenun etis, usaha kecil.

ABSTRACT

Ethical weaving in East Nusa Tenggara (NTT) is a cultural heritage with significant social, economic, and aesthetic values. However, its sustainability and development require support from various stakeholders, including agricultural extension workers. This study aims to examine the production process of ethical weaving and analyze the role of extension workers in the development of weaving enterprises in Bareng Village, Buyasuri District, Lembata Regency. The research applies a descriptive qualitative approach and Likert scale analysis to measure the involvement of extension agents. Results show that the role of extension workers remains low, with a score of 30 categorized as "non-existent." The production process is also unstandardized, scoring 39. The limited role of extension workers negatively impacts production quality, business management, and market access. Therefore, enhancing the capacity and synergy between extension workers, weavers, and stakeholders is essential to sustain and develop ethical weaving enterprises in the region.

Keywords: NTT, participation, ethical weaving, extension workers, small enterprises.

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang penuh budaya dan kaya akan keberagaman. Salah satunya ditandai dengan cara berpakaian. Salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap cara berpakaian ialah bahan dasar berpakaian. Jika di masyarakat Jawa terdapat batik maka di masyarakat lainnya khususnya masyarakat Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun. Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki kain tenun, khususnya Amanatun, Amanuban, dan Mollo yang memiliki corak motif unik, indah, dan khas. Motif geometris tenun Nusa Tenggara Timur dari daerah tersebut disederhanakan, namun tidak diubah bentuknya. Lalu diaplikasikan kesarung bantal sofa teknik crochet, karya kriya ini belum pernah ada di pasar.

Penelitian Naisumu dkk (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok pengrajin tenun di Kabupaten Timor Tengah Utara menerapkan pembuatan kain tenun secara semi tradisional yaitu menggunakan benang tenun sintesis yang telah diwarnai dengan bahan kimia dari pabrik benang. Alasannya praktis, mempercepat proses penenunan dan lebih lagi kebanyakan pengrajin tidak lagi mengetahui proses pembuatan kain tenun secara tradisional. Padahal jika ditelusuri banyak sekali bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku proses pembuatan kain tenun secara tradisional. Salah satunya adalah memanfaatkan tanaman pekarangan rumah sebagai bahan pewarna kain adat. Banyak sekali tumbuhan pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami untuk kain tenun.

Tenun merupakan kain tradisional khas Nusa Tenggara Timur yang telah terkenal hingga mancanegara. Pembuatan kain Tenun NTT dikembangkan oleh setiap suku di NTT, secara turun temurun, maka dari itu tenun NTT dipandang sebagai benda berharga milik keluarga yang bernilai tinggi. Pembuatan kain tenun NTT dilakukan dengan tingkat kesulitan tinggi, karena dibuat dengan tangan para pengrajin tenun menggunakan pemintalan kapas menjadi benang dan diikat. Tidak heran jika satu helai kain tenun bisa dijual dengan harga mencapai ratusan juta rupiah. Menurut proses produksinya, kain tenun Nusa Tenggara Timur dibagi dalam beberapa jenis, yaitu tenun buna, tenun ikat, dan tenun lotis atau sotis atau songket. Tenun ikat adalah kain tenun yang proses pembuatan motif dilakukan dengan cara pengikatan benang yang akan menghasilkan motif tertentu. Tenun buna adalah menenun untuk membuat corak atau motif pada kain dengan menggunakan benang yang sudah diwarnai terlebih dahulu, sehingga menghasilkan motif yang indah. Tenun lotis atau yang kerap disebut songket, proses pembuatannya mirip dengan tenun buna, namun identik dengan warna dasar gelap, seperti cokelat, hitam, biru tua, dan merah hati.

Peninggalan sejarah, budaya, dan objek wisata alam lainnya; dan tenun ikat tradisional. Busana atau pakaian merupakan karya seni di luar fungsi praktisnya. Warna, rancangan, kombinasi, dan bahan yang dipergunakan dalam membuatnya tidak saja mencerminkan selera perancangannya, melainkan pula kepribadian dari budaya masyarakat yang menghasilkan busana tersebut. Busana tradisional yang umumnya sudah dikenal oleh masyarakat NTT, sebenarnya dapat dikembangkan dengan cara menggunakan hasil-hasil pemikiran baru tanpa harus kehilangan ciri yang paling mendasar dari tekstil yang dipergunakan.

Kabupaten Lembata, diberi karunia beragam budaya, potensi geografis wilayah, dan sumber daya manusia yang luar biasa, termasuk juga potensi-potensi yang memiliki nilai ekonomis. Salah satunya Tenun Ikat. Tenun Ikat merupakan satu dari sekian banyak kekayaan alam di Lembata yang perlu dijaga dan dilindungi, karena dari Tenun Ikat, kita dapat mengetahui sejarah peradaban masa lalu.

Menurut Nasrul Neboq menegaskan bahwa tenun Ikat Lembata sangat kesohor karena memiliki nilai seni dengan beragam corak dan motif yang bila dikembangkan akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Karena itu, Pemda Kabupaten Lembata tidak akan membiarkan aset bernilai ini diambil pihak lain seperti kejadian di sejumlah tempat diantaranya tarian Reok Ponorogo dan Batik yang telah diklaim pihak lain atau negara lain. Ia mengajak semua pihak untuk memiliki kepedulian terhadap kepemilikan hak kekayaan intelektual, melindungi dan memberdayakan warisan tradisi, seni, budaya, dan kearifan lokal, baik kekayaan intelektual personal maupun komunal, sebagai pendorong ekonomi daerah. Hal inilah yang

menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam tentang Peran Penyuluh dalam Usaha Tenun Etis NTT di Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata.

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Metode pemilihan lokasi pada penelitian ini adalah secara purposive (sengaja) yaitu peran penyuluh petani dalam kegiatan usaha tenun etis NTT di Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata. Waktu yang digunakan penelitian ini selama dua bulan dimulai dari selesai seminar proposal yaitu pada bulan Mei-Juni 2024.

B. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini semua petani yang ada di Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata sebanyak 150 orang petani. Pengambilan sampel menurut (Arikonto, 2019) bila total populasi <100 orang, sebaiknya sampel diambil secara survei tapi bila populasi >100 orang, bisa diambil 10% dari total populasi. Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan cara acak sederhana di kecamatan Buyasuri kabupaten lembata sebanyak 10 orang.

C. Sumber Data

1. Data primer ialah data yang didapat dengan menjalankan wawancara langsung pada petani mengacu pada daftar pertanyaan yang sudah ada. Sedang data sekunder ialah data dari dinas atau instansi terkait, seperti dinas pertanian, badan pusat statistik di kabupaten Lembata, unit pelayanan publik kecamatan Buyasuri dan instansi terkait.
2. Data sekunder ialah data yang sudah diolah dahulu dan baru didapat peneliti dari sumber lain sebagai tambahan informasi data sekunder di dapat dari literatur-literatur dan instansi yang ada kaitannya seperti dari Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik di kabupaten Lembata, Unit Pelayanan Publik kecamatan Buyasuri.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan skala likert berdasarkan fakta tersebut, kemudian dirangkum informasi yang digunakan untuk analisis lebih lanjut dan menentukan kegiatan usaha tenun kedepan. Untuk menyelesaikan masalah 1, ³³mengetahui faktor internal dan eksternal maka dapat menggunakan teknik analisis deskriptif. Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan skala likert untuk mengetahui kegiatan usaha, adapun langkah-lan untuk menyusun kegiatan usaha tenun di Desa Kalikur, Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata.

1. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah salah satu teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan memerlukan insting yang tajam dari peneliti.
2. Metode analisis skala likert adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur pendapat sikap atau perilaku seorang ataupun kelompok orang. Skala Likert biasanya terdiri dari pernyataan atau pertanyaan serta serangkaian jawaban berupa Sangat berperan (SB), berperan (B), Netral (N), Tidak berperan (TB) dan Sangat Tidak berperan (STB). Nantinya responden akan diminta untuk memilih opsi yang paling sesuai dengan perasaan mereka terhadap pernyataan dan pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti.

E. Rumus Skala Likert

Setelah responden menulis jawaban atau respons mengenai suatu pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti, selanjutnya hasil jawaban tersebut akan dianalisis dengan melihat dari skor masing-masing kategori. Untuk jawaban pernyataan yang positif akan diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Sementara itu, untuk pernyataan negatif akan diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 atau -2, -1, 0, 1, 2. Nantinya,

hasil dari masing-masing skor jawaban tersebut akan dihitung untuk menemukan hasil penelitian. Adapun faktor-faktor pada pengisian questioner dengan menggunakan skala likert, dengan tingkatan sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|---|
| a. Sangat berperan | 5 |
| b. Berperan | 4 |
| c. Netral | 3 |
| d. Tidak berperan | 2 |
| e. Sangat Tidak berperan | 1 |

Adapun rumus untuk menghitungnya, yaitu sebagai berikut:

Rumus Skala Likert: $T \times P_n$

T merupakan total jumlah responden yang memilih dan P_n adalah pilihan angka skor likert. Hasil dari perhitungan tersebut selanjutnya akan dianalisis untuk menjadi variabel tambahan dalam sebuah peneliti.

Berdasarkan metode penelitian yang telah dikemukakan maka data informasi yang telah diperoleh akan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai dengan dan diberi nilai presentase, disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan menggunakan rumus skala likert sebagai berikut:

Presentas=

Keterangan:

F = frekuensi

N = populasi

Tahap-tahap dalam analisis data:

1. Memisahkan tiap-tiap jawaban responden sesuai jawaban SB, B, N, TB, STB. Mengalihkan jumlah per item dengan skor setiap jawaban yang telah diberikan, misalnya: SB skornya 4 begitu pula seterusnya
2. Dari semua jawaban SB, B, N, TB, STB, dibagi dengan jawaban kuesioner dikalikan 100%.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada didalam alat ukur, sehingga alat ukur menghasilkan data kualitatif. Adapun untuk keperluan analisis dalam penelitian ini, maka jawaban dari responden dalam kuesioner diberi skor dengan alternative baik sampai dengan tidak baik.

- | | |
|--------------------------|------------|
| f. Sangat berperan | =89%-100% |
| g. Berperan | =57% - 88% |
| h. Netral | =46% - 56% |
| i. Tidak berperan | =30% -45% |
| j. Sangat tidak berperan | =0%- 29% |

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Penelitian ini melibatkan 10 orang responden yang merupakan pelaku usaha tenun etis di Desa Bareng, Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata. Identitas responden dianalisis berdasarkan usia dan tingkat pendidikan.

1. Usia Responden

Usia responden berkisar antara 25 hingga 45 tahun. Mayoritas responden berusia antara 25–30 tahun (40%), diikuti oleh kelompok usia 30–35 tahun (30%) dan 35–45 tahun (30%). Usia produktif ini menunjukkan bahwa pelaku usaha tenun etis memiliki tenaga dan potensi yang besar untuk menjalankan dan mengembangkan usaha tenun secara berkelanjutan. Usia muda juga memudahkan dalam menerima inovasi teknologi atau pelatihan baru, termasuk dalam hal promosi melalui media sosial.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden terdiri atas SD (40%), SMP (30%), SMA (20%), dan Sarjana (10%). Rendahnya tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha tenun etis belum mendapatkan pendidikan formal tinggi. Hal ini berimplikasi pada perlunya bimbingan dan penyuluhan yang lebih intensif dari pihak terkait, terutama dalam hal manajemen usaha, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan usaha.

B. Proses Produksi Tenun Etis

Proses produksi kain tenun etis di Desa Bareng terdiri dari beberapa tahapan utama:

1. **Pengumpulan Bahan Baku** (30%): Petenun menggunakan bahan lokal seperti kapas yang dipintal menjadi benang. Komitmen terhadap sumber daya lokal ini menunjukkan prinsip keberlanjutan.
2. **Pewarnaan Benang** (20%): Pewarna alami digunakan dalam proses ini. Beberapa penenun masih mempertahankan teknik tradisional.
3. **Pengumpulan Benang** (10%): Setelah pewarnaan, benang dikumpulkan dan dipersiapkan untuk tahap menenun.
4. **Pengaturan Pola dan Desain** (20%): Motif dan desain tenun dikembangkan mengikuti tren pasar dan selera konsumen, menunjukkan kreativitas lokal yang dinamis.
5. **Proses Menenun** (100%): Merupakan inti dari keseluruhan kegiatan. Tenun dilakukan secara manual menggunakan alat tenun tradisional.

Proses ini menunjukkan bahwa meskipun dilakukan secara tradisional, pelaku tenun tetap berinovasi dalam hal desain dan kualitas, sehingga mendukung pelestarian budaya dan potensi ekonomi lokal.

C. Peran Penyuluh dalam Usaha Tenun Etis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh di Desa Bareng masih sangat minim. Dari kuesioner yang diberikan, rata-rata skor yang diperoleh hanya mencapai 30%, termasuk dalam kategori “tidak setuju” terhadap pernyataan bahwa penyuluh telah menjalankan perannya dengan baik. Adapun rincian hasilnya sebagai berikut:

- Kegiatan penyuluh sesuai rencana: skor 26 – kategori “Berperan”
- Peran penyuluh sesuai kebutuhan usaha: skor 36 – kategori “tidak berperan”
- Pemberian informasi dan pengetahuan oleh penyuluh: skor 28 – kategori “sangat tidak berperan”

Rendahnya skor ini menunjukkan bahwa penyuluh belum sepenuhnya hadir atau terlibat dalam proses pembinaan pelaku tenun etis di desa tersebut. Padahal, peran penyuluh sangat krusial dalam mendampingi masyarakat, memberikan pelatihan teknis, membantu akses pemasaran, hingga memperkuat kelembagaan usaha tenun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zuyyina & Fakhrudin (2020), yang menyatakan bahwa intensitas penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas ekonomi masyarakat. Kurangnya kehadiran penyuluh akan menghambat perkembangan usaha lokal dan memperlambat adaptasi teknologi serta inovasi usaha.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi besar dari masyarakat dalam menjalankan usaha tenun etis, baik dari segi usia produktif, kreativitas desain, maupun komitmen pada bahan lokal. Namun, potensi ini belum diimbangi dengan dukungan kelembagaan yang optimal, khususnya dari penyuluh.

Minimnya keterlibatan penyuluh menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan solusi strategis dari pihak pemerintah daerah atau dinas terkait. Perlu adanya kebijakan yang mendorong pendampingan intensif kepada pelaku usaha tenun, termasuk pelatihan manajemen usaha, penguatan branding lokal, dan fasilitasi pemasaran digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses kegiatan usaha kain tenun etis dimulai dari pengumpulan bahan baku, proses pewarnaan, selanjutnya proses pengumpulan benang, proses pengaturan pola dan desain serta langkah yang terakhir adalah proses menenun. Dari pengumpulan bahan baku 30%, proses pewarnaan 20%, selanjutnya proses pengumpulan benang 10%, proses pengaturan pola dan desain 20%, setra yang terakhir adalah menenun 100%.
2. Peran penyuluh yang berada di Desa Bareng Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata sangat kurang, sehingga masyarakat yang berada di desa ini oleh penyuluh yang bertugas di desa tersebut. Peran penyuluh yang berada di Desa Bareng mempunyai rata-rata skor 30 % saja.

B. Saran

Saran yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

Peran penyuluh seharusnya lebih memperhatikan kinerja nya, agar masyarakat yang berada di Desa Bareng Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata bisa juga mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih baik lagi. Dan agar masyarakat Desa Bareng ini mempunyai alur kegiatan yang lebih bagus lagi, di karenakan adanya bimbingan dari Penyuluh pertanian yang bertugas di Desa Breng Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazila, Nur Salsabila. *Analisis strategi pengembangan usaha tenun tradisional gedogan di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur*. 2022. PhD Thesis. UIN Mataram.
- Maghiszha D,F.,(2019-12-31). *Mengenal tenun ikat khas NTT, sejarah hingga proses pembuatannya*. Diakses pada 25 November 2013
- Tobu, P. C. J., Murwati, S. A., & Putriantoro, C. W., 2020. Kajian Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Sikka Nusa Tenggara Timur Dalam Bentuk-Bentuk Geometri Dimensi Dua. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Banase, Stefania, Disnawati, H., & Nahak S., 2022. Eksplorasi Etnomatematika Kain Tenun pada Masyarakat Oeolo NTT untuk Mengungkapkan Konsep Matematis. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 10.1: 86-94.
- Zuyyina, Y., & Fakhrudin, F., 2020. Pengaruh Intensitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif Keluarga. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 48-62.
- Rahman, F. N., Nuraeni, N., & Rosada, I., 2021. Analisis Kinerja Penyuluh Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Irigasi (Studi Kasus di Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1). <https://doi.org/10.33096/wiratani.v4i1.131>
- Utami, N. A., 2018. Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Online Tata Busana*, 7(2).
- Sumiahadi, Ade. "Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria Untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan." (Tahun Berapa ini?)

Sitti Sauda Orowala : Peran Penyuluh Pada Kegiatan Usaha Tenun Etis Ntt Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata Desa Bareng

Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I., 2022. Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi (Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru). *WIRATANI : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1).

Baso, Budiman, & Nanik S., 2020. Temu Kembali Citra Tenun Nusa Tenggara Timur Menggunakan Ekstraksi Fitur yang Robust Terhadap perubahan Skala Rotasi dan Pencahayaannya. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)* 7.2 : 349-358.